

**STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM PENGANTISIPASITIF
DINI HAMIL DILUAR NIKAH REMAJA PEMUDA**

**Lena Simanungkalit, Putri Damerio Sitorus, Stevan Deardy Sitorus,
Yohana Eka Indah Napitupulu, Andar Gunawan Pasaribu**
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract

This article discusses the development of church members on the factors that cause cases of pregnancy out of wedlock. The author uses qualitative methods with observational data collection techniques and interviews, then in compiling implications the author uses relevant literature sources. The results showed that the factors causing the occurrence of cases of pregnancy out of wedlock were the lack of attention and supervision from parents, then the promiscuity of youth, lack of self-defense, lack of sexual knowledge, and technological developments that facilitate access to negative sexual information. The implication for church youth development is that it is necessary to carry out holistic coaching for both youth and parents. Guidance can be carried out by organizing growing together groups, Christian faith seminars, personal care and creating a catechism curriculum on sexuality. Understanding and completing research related to adolescents who engage in early marriage or are called pregnancies outside of marriage that occur within the scope of the church and community in assisting and guiding the younger generation of church and society. The church as a responsibility in improving the quality of the Christian faith and society or congregation as a shared responsibility in pastoral care to assist, guide, sustain, heal, restore and maintain.

Abstrak

Dalam Artikel ini membahas tentang Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Pengantisifatifan Dini Hamil Diluar Nikah Remaja Pemuda. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara, kemudian dalam menyusun implikasi penulis menggunakan sumber-sumber pustaka relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kasus hamil di luar nikah adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, kemudian pergaulan bebas pemuda, kurangnya pembentengan diri, minimnya pengetahuan seksual, dan perkembangan teknologi yang memudahkan akses informasi negatif seksual. Implikasi bagi pembinaan pemuda gereja adalah perlu dilaksanakan pembinaan yang holistik baik pada pemuda maupun orangtua. Gereja dan tugas pembinaan adalah hal yang tidak mungkin dipisahkan; gereja ada untuk membina warga jemaat, sedangkan tanpa warga jemaat, pembinaan tidak mungkin dilaksanakan. Pembinaan dapat dilaksanakan dengan menyelenggarakan kelompok tumbuh bersama, seminar iman Kristen, personal care dan pembuatan kurikulum katekisasi tentang seksualitas. Strategi pendampingan pastoral di gereja sangatlah

berdampak bagi anak remaja karena mereka mengalami perubahan paradigma berpikir, memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pernikahan dini baik segi dampak dan segi akibatnya. Memahami dan melengkapi penelitian yang terkait dengan remaja yang melakukan pernikahan dini atau disebut dengan hamil diluar nikah yang terjadi dalam lingkup gereja dan masyarakat dalam pendampingan dan bimbingan bagi generasi muda gereja dan masyarakat. Gereja sebagai tanggung jawab dalam meningkatkan mutu iman kristen dan masyarakat atau jemaat sebagai tanggung jawab bersama dalam pastoral untuk mendampingi, membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan dan memelihara.
Kata kunci: remaja, hamil diluar nikah, pacaran, seks

PENDAHULUAN

Salah satu tugas dan fungsi gerja yang sangat penting ialah melakukan pembinaan jemaat atau sering disebut dengan pembinaan warga gereja (PWG). Tugas ini pada dasarnya hendak menjelaskan bagaimana gereja melalui para hamba-hamba Tuhan memberikan pelayanan menolong jemaat untuk mengalami “ *pertumbuhan dan kedewasaan*” iman. Oleh karena pembinaan jemaat adalah tugas yang di khususkan kedalam (warga jemaat) maka salah satu yang perlu dibangun ialah bagaimana menata pola pembinaan yang tepat dan komprehensif dengan memerhatikan elemen-elemen gereja lokal yang bersangkutan. Dalam hal ini yang penting diperhatikan ialah sebaran jemaat dalam klasifikasi usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang, termasuk aspek-aspek yang menyangkut level kerohanian.

Keluarga merupakan pelindung utama dalam membina pembentukan sahsiah dan kesejahteraan psikologi dalam kalangan remaja. Remaja yang bertingkah laku negatif menunjukkan tidak ada perhubungan baik dengan keluarga. Orang tua kurang memberikan didikan rohani dan sosial yang sempurna kepada remaja sehingga mereka terjebak dengan pelbagai masalah sosial yang tidak terkawal. Hasil kajian menunjukkan bahwa remaja yang hamil diluar nikah tidak mempunyai perapatan dengan orang tua mereka dan mendorong remaja terlibat dalam aktiviti seksual yang tidak sehat. Lingkungan tempat tinggal, pengaruh rekan sebaya dan pendedahan mengenai aktiviti seksual secara berleluasa dalam jaringan web (internet) juga mempengaruhi remaja sehingga terjebak dalam hamil luar nikah. Pemantauan orang tua dan pihak sekolah secara berterusan boleh membantu remaja dalam mengurangi seks remaja yang hamil diluar nikah.

Pada dasarnya orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan spritual remaja. Oleh sebab itu, sangat diharapkan adanya perhatian penuh dari orang tua terhadap remaja dalam masa pertumbuhan mereka. Namun pada kenyataannya banyak orang tua

tidak memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan spritual remaja. Kurangnya didikan, perhatian dan pendampingan dari orang tua membuat mereka tidak berhati-hati dalam bertindak, bahkan terlibat perilaku menyimpang yaitu seks bebas. Seks bebas mengakibatkan remaja khususnya remaja hamil diluar nikah. Banyak remaja yang masih berumur 15 tahun sudah berpacaran.

Istilah pacaran sudah hal yang lazim untuk didengar masyarakat saat ini. De Genova, Rice, Stinnett dan Stinnett (2010) memberi pengertian bahwa pacaran merupakan sebuah hubungan yang dijalankan oleh dua orang yang mana kedua orang tersebut bertemu untuk melakukan berbagai aktivitas bersama dengan tujuan agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pacaran adalah masa persiapan menuju pernikahan dan masa paling mengenal lebih dalam antara seorang laki-laki dan perempuan. Istilah pacaran dimulai sejak pasca Perang Dunia I terjadi (setelah tahun 1918). Pada masa itu, hubungan pria dan wanita sebelum munculnya pacaran, dilakukan secara formal dengan cara pria datang mengunjungi pihak wanita dan keluarganya.

Menurut Pangaribuan (2015, p. 6) proses pacaran kemudian mulai menjadi sebuah keputusan pribadi dan adanya rasa cinta serta saling ketertarikan antara pria dan wanita menjadi dasar utama seseorang untuk menikah. Kemudian Pangaribuan menekankan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran dalam perilaku orang berpacaran. Penyebabnya menurut Pangaribuan karena adanya orientasi berpacaran yang berpusat pada hubungan seks bukan untuk memperlihatkan keseriusan kepada tahap selanjutnya, yakni pernikahan (Pangaribuan, 2015, p. 7).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor penyebab remaja hamil di luar nikah adalah kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman atau rekan sebaya, dipaksa oleh pacar, masalah ekonomi dan media sosial serta dampaknya adalah putus sekolah, depresi atau stress, merasa bersalah dan dieliminasi oleh masyarakat. Masa yang sangat rentan bagi remaja perempuan yang hamil luar nikah terjadi ketika kelenjar-kelenjar hormonal mulai memproduksi dan libido pun mulai meningkat. Pada saat itulah keinginan mereka tentang segala sesuatu yang berbau seks dan seksualitas sangat besar dan jika mereka tidak dapat menemukan cara yang tepat untuk menyalurkan energi seks remaja yang meluap-luap, maka hal inilah yang dapat menjadi salah satu bahaya terbesar bagi remaja untuk melakukan tindakan penyimpangan seksual hingga hamil di luar nikah.

Dalam lingkup keluarga, orang tua harus selalu membina dan mengarahkan semua remaja untuk hati-hati dalam membangun relasi diantara lawan jenis serta tidak mengakses situs-situs yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Karena, keluarga adalah basis atau sentral pembinaan bagi setiap warga Gereja, karena itu setiap bimbingan yang bermanfaat sangat dibutuhkan oleh setiap remaja yang tumbuh dan berkembang dari dalam keluarga yaitu orang tua atau yang dianggap lebih dewasa dalam keluarga baik dari sisi usia ataupun pengalaman hidup yang berguna demi remaja-remaja dalam keluarga.

Maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan peran dan fungsi orang tua sangat diharapkan dalam proses pembentukan karakteristik setiap remaja dan orang tua yang peduli akan masa depan remaja adalah orang tua yang tidak lelah dan bosan untuk mendidik remaja.

Tarif hamil luar nikah ialah mengandung sebelum berkahwin di mana kewujudan hubungan seks diantara dua pasangan yang tidak mempunyai pertalian nikah yang sah. Remaja hamil luar nikah tergolong umur diantara 13 hingga 18 tahun. Pada usia awal remaja, mereka mudah dipengaruhi oleh rekan sebaya dalam pembinaan diri dan pencarian identitas diri. Malangnya, pertemuan dengan rekan sebaya yang bermasalah dan suka melakukan aktivitas negatif mengajak remaja melakukan perkara diluar batasan keagamaan dan norma masyarakat. Misalnya berkunjung kedisko, pusat hiburan, pengambilan dadah dan melakukan seks bebas.

Media masaa juga boleh mempengaruhi remaja dalam melakukan aktivitas salah laku seksual. Pengaruh media massa yang tiada sepadan misalnya internet membantu remaja memudahkan mereka melayari alam siber yang tidak sepatutnya. Perasaan ingin tahu dalam golongan remaja menyebabkan mereka mudah terlibat dalam aktiviti hamil diluar nikah karena tidak tau masalah yang perlu dihadapi dimasa depan. Oleh demikian, kajian ini meneroka pengalaman remaja yang melalui hamil luar nikah dan sejauh manakah hubungan remaja dengan orang tua dalam menghadapi masalah hamil diluar nikah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif karena peneliti berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 7). pendekatan kualitatif dapat dipilih dalam penelitian keagamaan karena dapat membantu menganalisis

permasalahan dan mencari makna secara mendalam serta membantu pengembangan gereja (Purwanto, 2016; Zaluchu, 2020).

Tehnik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk menambah informasi dan menganalisis data adalah studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Data lapangan yang disajikan penulis berisikan uraian-uraian informasi yang didapat penulis dari informan. Setiap data dituangkan penulis melalui kata-kata dan tidak berupa angka-angka atau rumus-rumus. Penulis memulai dengan menjelaskan makna pacaran dalam Alkitab dan makna perkawinan yang didapat penulis dari studi kepustakaan, kemudian penulis mendeskripsikan hasil informasi yang didapat penulis dari lapangan tentang faktor-faktor penyebab dari kasus hamil di luar nikah. Untuk menemukan faktor-faktor penyebab kasus hamil di luar nikah ini, penulis mengambil 5 informan yang berasal dari pasangan suami-istri yang hamil di luar nikah dari beberapa gereja. Penulis merahasiakan identitas pribadi informan atas pertimbangan etis, tetapi data yang penulis sajikan sesuai dengan hasil *fieldnote*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pendidikan Warga Gereja

Pendidikan warga gereja merupakan aspek penting dalam memperkuat iman, pengetahuan, dan keterampilan praktis jemaat gereja. Untuk mencapai tujuan ini, gereja perlu merancang strategi pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Berikut ada beberapa strategi penting yang dapat diterapkan dalam pendidikan warga gereja untuk membangun generasi iman yang kuat:

1. Penyusunan Program Pendidikan yang Komprehensif

Strategi utama dalam pendidikan warga gereja adalah menyusun program pendidikan yang komprehensif. Program ini harus mencakup berbagai aspek iman, seperti pemahaman Alkitab, teologi, etika Kristen, keterampilan pelayanan, dan pembangunan karakter. Program pendidikan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan jemaat yang beragam, termasuk kelompok usia, tingkat pemahaman iman, dan minat individual. Dalam merancang program, penting untuk menggabungkan metode pembelajaran yang beragam, seperti kelas, diskusi kelompok, seminar, retreat, dan pengalaman pelayanan langsung.

2. Pemberdayaan Tim Pendidikan Gereja

Untuk menjalankan program pendidikan dengan baik, gereja perlu memiliki tim pendidikan yang terlatih dan berdedikasi. Tim ini dapat terdiri dari pendeta, pengajar Alkitab, mentor,

dan sukarelawan yang berpengalaman dalam pendidikan. Penting untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada tim pendidikan agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang misi dan visi gereja, serta memiliki keterampilan mengajar dan mendampingi yang efektif. Tim pendidikan juga perlu berkolaborasi dengan tim pelayanan gereja lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan terintegrasi.

3. Mendorong Partisipasi Aktif dan Inklusif

Strategi penting dalam pendidikan warga gereja adalah mendorong partisipasi aktif dan inklusif dari seluruh jemaat. Setiap anggota gereja harus merasa didorong dan didukung untuk terlibat dalam program pendidikan. Ini dapat dicapai dengan memberikan berbagai pilihan kegiatan pendidikan yang menarik dan relevan, serta menciptakan lingkungan yang terbuka dan ramah bagi semua anggota gereja. Selain itu, penting untuk melibatkan jemaat dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Sumber Daya Digital

Dalam era digital yang semakin maju, pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital menjadi strategi yang penting dalam pendidikan warga gereja. Gereja dapat menggunakan platform online, aplikasi mobile, atau media sosial untuk menyediakan materi pendidikan, rekaman kuliah, atau diskusi kelompok. Ini memungkinkan akses yang

Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan faktor-faktor penyebab pacaran yang negatif. Dalam hal ini penulis menemukan faktor-faktor penyebab pacaran yang negatif. Dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai pacaran yang tidak kristiani.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kasus hamil diluar nikah yaitu:

1. Faktor Kurangnya Perhatian dan Pengawasan Orangtua
2. Faktor Pergaulan Bebas
3. Faktor Kurangnya Pembentengan/Pertahanan Diri
4. Faktor Tidak Mendapat Pengetahuan Seksualitas
5. Faktor Teknologi

Perhatian dan PengawasanOrangtua

Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua menjadi salah satu faktor utama yang membuat terjadinya pacaran yang negatif sehingga menghasilkan kasus hamil di luar nikah. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga perhatian dan arahan terhadap anak-anaknya sangat kurang diberikan. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua mengakibatkan seorang anak mudah terbujuk oleh perilaku mesra lawan jenis yang lebih dewasa. Belaian, perhatian, ciuman dan pelukan dipandang merupakan wujud dari kasih sayang. Dalam kondisi mental labil, seorang anak muda akan mudah sekali dibujuk melakukan hubungan seksual oleh predator yang lebih dewasa maupun seusia. Tetapi ketika ia berpacaran, perhatian itu ia dapat dari sang pacar. Sang pacar sering memberikan barang-barang yang ia minta.

Hal inilah yang dialami oleh ES dan MS. ES (2019) menjelaskan bahwa mulai dari kecil ia kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Tetapi ketika ia berpacaran, perhatian itu ia dapat dari sang pacar. Sang pacar sering memberikan barang-barang yang ia minta. Kemudian sang pacar memanfaatkan keadaan ES dengan terus merayunya untuk melakukan hubungan intim dan pada saat itu posisi ES juga sedang menyusun skripsi yang tidak selesai, ditambah juga ES bermasalah dengan dosen pembimbing skripsinya, akhirnya ia menyetujui permintaan pacarnya. Sedangkan pada kasus MS (2019) menunjukkan bahwa orang tuanya juga tidak pernah menanyakan bagaimana kuliahnya dan pergaulannya terkhusus hubungan pacarannya. Orang tua MS selalu sibuk dengan pekerjaannya dan hanya memberikannya uang untuk keperluannya. MS mengatakan memang dalam keluarganya, keharmonisan keluarga itu kurang diperhatikan. Padahal orang tua MS adalah orang tua yang berasal dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang baik. Dalam keluarga tidak pernah ada waktu untuk kumpul bersama-sama bahkan untuk doa bersama dan makan bersama tidak pernah dilakukan. MS mengikuti rayuan yang diungkapkan oleh sang pacar untuk melakukan hubungan intim. Hal ini dilatar-belakangi oleh orang tua yang tidak memberikan perhatian dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Ketika orang tua gagal dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri anak dan kurang memfasilitasi perkembangan karakter yang baik, maka anak akan mencari nilai-nilai dari luar dan pembentukan karakter akan bergantung pada peneladanan di lingkungan sosial yang lebih luas (Magdalena, 2010, p. 32). Lingkungan keluarga menjadi salah satu lingkungan yang utama dimana anak bertumbuh dan dibimbing dengan karakter

kepribadian yang baik. Di dalam keluarga, orang yang memiliki kuasa dan yang sangat berperan adalah orang tua. Orang tua lah yang menjadi bertanggung-jawab untuk memberikan didikan dan arahan yang baik terhadap anak melalui perhatian setiap hari. Selain bekerja untuk mencari nafkah, orang tua harus memberikan waktu untuk berkomunikasi kepada anak bagaimana kehidupan dan pergaulannya di luar lingkungan keluarga. Jika orang tua mendidik anak secara benar dan memberikan perhatian melalui waktu yang disiapkannya untuk berkomunikasi kepada anak, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik dan tidak terpengaruh oleh lingkungan di luar keluarga.

Pergaulan Bebas

Pergaulan merupakan suatu hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dihindarkan. Pergaulan tersebut dapat berupa hubungan reaktif saja, dimana antara dua individu atau lebih hanya terjalin hubungan bagaikan tanya-jawab saja. Terdapat pergaulan antar individu yang bersangkutan aktif dan kreatif menciptakan hubungan dimana masing-masing saling memajukan taraf kehidupannya dan saling menyempurnakan martabatnya. Akan tetapi pergaulan dapat menimbulkan masalah, hingga akhirnya dapat menimbulkan kesulitan bagi orang yang bersangkutan (Gunarsa & Gunarsa, 1987, p. 36). Pergaulan yang menimbulkan persoalan dan cenderung terlalu bebas tanpa pengawasan orangtua disebut pergaulan bebas.

Anwar, Martunis, dan Fajriani (2019) mengungkapkan ketika anak sudah masuk dalam pergaulan bebas, si anak akan mengalami kesadaran dan pengontrolan diri yang kurang terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat maupun kaidah-kaidah berlaku dalam masyarakat. Selain itu, si anak sering keluar larut malam, bergaul dengan lawan jenis tanpa adanya batasan, bullying, mengakses konten pornografi, berpenampilan tidak sesuai dengan umur, melanggar aturan sekolah dan sejenisnya.

Pergaulan bebas berdampak pada hubungan seks bebas di kalangan remaja dan pemuda. Pengaruh pergaulan bebas menentukan, dimana kadang awalnya hanya mencoba-coba, lama-kelamaan menjadi ketagihan dan terbiasa. Ketika pergaulan itu menyediakan gambar atau tulisan berbau seks, akan meningkatkan secara langsung nafsu dari seseorang.

Hal inilah yang dialami oleh MS dan SELS. MS (2019) mengatakan bahwa ia hamil di luar nikah karena dia memiliki pergaulan yang bebas tanpa pengawasan orang tuanya. Ia sering menginap di kost-kostan temannya, ia juga sering ke cafe, ia juga sering menonton video porno, bahkan ia pernah mencoba shabu-shabu. Pergaulan yang bebas tanpa pengawasan orang tua juga membawanya kepada hubungan pacaran yang negatif. Selama MS (2019)berpacaran, sudah beberapa kali melakukan hubungan intim bersama pacarnya sampai pada akhirnya ia hamil.

Pembentengan/Pertahanan Diri

Kurangnya pembentengan/pertahanan diri darisi pemuda juga menjadi salah satu faktor. Rayuan yang diungkapkan oleh si laki-laki pada umumnya tidak mampu ditolak oleh perempuan. Mereka ditipu oleh kebaikan dan perkataan manis yang dilakukan oleh pasangannya. Pemberian uang dan barang-barang terhadap perempuan menjadi salah satu kebaikan yang diberikan laki-laki pada pasangannya sehingga dengan itu si perempuan tidak sanggup menolak rayuan si laki-laki (ES, 2019).Masalah yang terjadi pada perempuan adalah perempuan tidak mampu membentengi dirinya dengan hal-hal duniawi dan ketika diwawancarai SELS (2019) mengaku bahwa spritualitasnya juga sangat kurang/jarang pergi ke gereja.

Krisis spiritualitas dapat menjadi salah satu awal dari krisis moralitas yang kemudian dapat mengarah pada perilaku seks bebas di kalangan remaja.Zohar dan Marshall (2001) mengatakan spiritualitas yang baik membuat manusia menjadi kreatif untuk hidup dalam batasan, mampu membedakan, memberi rasa moral, dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan dibarengi dengan pemahaman dan cinta pada batasan. Karena itu, dengan spiritualitas yang baik, seseorang akan sadar bahwa seks itu adalah bagian dari anugerah Tuhan. Seks adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada laki – laki dan perempuan yang bersifat agung.

Menurut Mile(2000, p. 106), seks anugerah yang agung itu hanya dapat dilakukan pada pernikahan. Ia mengatakan bahwa melakukan seks dengan bebas sebelum pernikahan adalah dosa. Karena hanya di dalam sebuah pernikahanlah peneguhan janji dari ikatan yang suci antara lakilaki dan perempuan yang menghadirkan seksualitas didalamnya.Ketika Allah menciptakan perempuan dan laki-laki dalam rupanya, ia memberikan kebebasan pada laki-laki dan perempuan itu. Allah memberikan kebebasan kepada manusia dan manusia

harus bertanggung-jawab untuk itu. Kebebasan yang bertanggung-jawab itu harus berdasarkan hukum yang ada, yaitu: memperhatikan alam, moral, dan Ilahi. Inilah kebebasan yang terberkati. Sama halnya dengan seseorang yang melakukan seks. Seseorang yang tidak menggunakan kebebasan yang bertanggungjawab dalam hubungan seksnya, maka seks itu bukan menjadi berkat melainkan kutuk. Terbukti dari semakin seseorang itu melakukan hubungan seks secara bebas, maka ia semakin muda mengalami penyakit kelamin dan menghancurkan kesehatannya, keluarganya, dan kehidupan sosialnya. Hubungan seksual dan gairah seksual yang tidak terbatas adalah milik pernikahan.

Pengetahuan Seksualitas

Ketika seorang anak tidak mendapat pengetahuan tentang seksualitas sejak kecil dari lingkungan keluarga, yakni: orangtua tidak mengajari tentang kegunaan dari anggota-anggota tubuh dan bagaimana ia harus menjaga tubuh terkhusus si perempuan, maka ia akan menganggap anggota-anggota tubuh yang ada pada dirinya tidak memiliki kekhususan waktu untuk digunakan/tidak perlu dijaga (terkhusus alat kelaminnya). Sehingga ia dapat melakukan hubungan intim bersama pacarnya dengan bebas tanpa memikirkan dampaknya.

Harmadi dan Diana (2020) pendidikan seksualitas sangat perlu untuk bekal bagi si anak memasuki usia remaja karena pada usia remaja minat heteroseksual mereka secara perlahan mengarah kepada orang tertentu dari jenis seks yang berlawanan, mulai dari perhatian yang lebih bersifat genital menuju perhatian yang bersifat erotis.

Gaol dan Stevanus (2019) berpendapat jika anak-anak tidak diajar pendidikan seks sedini mungkin, maka terjadi kemungkinan besar akan mengarah pada pergaulan bebas, seks bebas, pemerkosaan, sodomi, hamil diluar nikah, aborsi, hidup bersama diluar nikah, dan pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai moral lainnya. Dengan demikian, remaja memerlukan pendidikan seks, bahkan dapat dimulai sejak masih kanak-kanak. Perkembangan teknologi memudahkan akses informasi sehingga anak-anak dan remaja menjadi rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Pendidikan seks pada anak dan remaja dapat memberitahu berbagai perilaku seksual berisiko yang harus dihindari. Pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan untuk memperkuat pengembangan kepribadian.

Menurut Chalke (2007, p. 32), ketika si anak berada dalam tahap masa puber, maka hormon yang dimiliki akan meningkat dan bergejolak di dalam tubuh serta memerintahkan bagian-bagian tertentu berubah menuju dewasa. Hormon estrogen berfungsi untuk mengendalikan siklus reproduksi anak perempuan, memerintahkan indung telur melepaskan telur ke leher rahim setiap bulannya. Hormon testosteron berfungsi mengawasi produksi sperma pada anak laki-laki (Chalke, 2007, p. 32). Pada anak perempuan, buah dada mulai berkembang dan mulai tumbuh rambut di ketiak atau pangkal paha mereka. Lalu, mereka mulai menstruasi. Menstruasi menandakan anak perempuan sudah mulai dewasa. Perkembangan anak laki-laki rata-rata lebih lambat satu tahun atau lebih dibandingkan anak perempuan. Tubuh anak laki-laki mulai bertambah tinggi dan berotot, serta tumbuh rambut di wajah dan pangkal paha.

Perubahan-perubahan fisik tersebut adalah bagian kecil dibanding dengan pengaruh emosional yang dibangkitkan oleh masa puber itu. Kegelisahan, depresi, atau kurangnya rasa kepercayaan diri akan menjadi tantangan emosional yang dihadapi anak pada masa pubertas. Bertemu dengan lawan jenis akan meningkatkan kegelisahan dan hasrat yang sebelumnya tidak pernah memikirkan berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan dan ingin memiliki. Selain itu, dari tidak pernah benar-benar berpikir mengenai seks, mereka tiba-tiba mendapat dirinya selalu memikirkan tentang seks dari keadaan tanpa hasrat, yang kemudian tanpa disangka mereka kini menjadi selalu penuh hasrat (Chalke, 2007, p. 34).

Seorang perempuan sudah boleh merencanakan sebuah pernikahan adalah umur 24 tahun karena dianggap sudah matang secara biologis dan jiwa. Pacaran mestinya sudah boleh berlangsung. Sebuah statistik psikologi menyebutkan bahwa pacaran tidak boleh terlalu lama. Lama pacaran ideal itu sekitar dua tahunan. Lebih lama dari itu berisiko putus dan lebih pendek dari dua tahun kemungkinan belum tentu saling menemukan kecocokan untuk hidup bersama (Nadesul, 2009, p. 44).

Hubungan dengan lawan jenis menyentuh suatu dorongan fisik yang sangat kuat dari manusia sehingga menimbulkan banyak percobaan. Kecenderungan terulangnya kontak fisik akan semakin terjadi jikalau pacaran yang dibangun eksklusif dan tidak sehat. Lelaki dan wanita yang terlibat dalam kontak fisik selama berhubungan dan bahkan penyelewengan seks itu sulit mengatakan “tidak” apabila ada kesempatan yang terbuka untuk itu. Kebutuhan biologisnya terasa semakin bertambah dan kuat sekali seolah-olah hal itu telah membius diri mereka sehingga memerlukan pemuasan segera.

Menurut Chalke, orangtua sangat berperan dalam mendidik anaknya supaya dapat berpacaran dengan positif terkhusus memberikan anak-anaknya pendidikan seksual. Pendidikan seksual merupakan salah satu bagian terpenting dari pendidikan biasa (Chalke, 2007, p. 19). Banyak orangtua mengatakan bahwa tugas mereka ialah mendidik anak-anak mereka agar dapat hidup dengan sopan dan suci. Sesuai dengan itu mereka, tidak mau membicarakan soalsoal seks dan seksualitas dengan anak-anak mereka. Tetapi mereka lupa, bahwa sama seperti anak-anak yang lain, demikian pula anak-anak mereka suatu saat ingin mengetahui dari mana datangnya seorang bayi, bagaimana bayi itu dibuat, dan lain-lain. Karena anak-anak mereka tidak mendapat penjelasan dari mereka, anak-anak itu mengusahakan penjelasan itu dari kawan-kawan mereka di sekolah atau di luar sekolah atau dari “stensilan-stensilan gelap” yang dapat mereka peroleh.

Ketika orangtua menerapkan prinsip diam adalah emas, maka mereka akan melewatkan beberapa kesempatan terpenting dalam membantu mereka menyiapkan masa depan, serta apa yang disebut dengan dimulainya proses metamorfosis perlahan dari anak laki-laki atau perempuan menjadi pria atau wanita dewasa. Oleh sebab itu sangat diperlukan sebuah bimbingan yang terbuka dan jujur dari orang tua terhadap seksualitas untuk membantu mereka membuat pilihan-pilihan yang lebih baik, memiliki dasar, dewasa dan bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan berat dari hormon, teman-teman, dan media. Tanggung jawab orangtua adalah membantu anak mereka memahami serta mampu mengendalikan keinginan hati dan emosi mereka, memanfaatkan kekuatan dorongan seksual mereka agar dapat bekerja untuk mereka (Chalke, 2007, p. 31).

Faktor Teknologi

Illua dan Masihoru (2020) menjelaskan bahwa terkontaminasi dengan teknologi yang memiliki daya kecepatan tinggi untuk menyebarkan berita positif dan berita negatif yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Teknologi yang semakin berkembang pesat menjadi faktor terakhir dari penyebab pacaran yang negatif di kalangan pemuda yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Mulai dari adanya telepon genggam, televisi, radio, bahkan internet, membuatnya cepatnya informasi mengenai seksualitas beredar. Bukan hanya itu, internet juga banyak menyediakan video-video yang dapat memicu syaraf seseorang dalam seksual dan ingin melakukannya dengan pasangannya. Siagian (2019) dengan beredarnya VCD dan majalah-majalah porno yang diperdagangkan

begitu bebas disembarangan tempat, dapat membuat anak memperoleh sesuatu pengetahuan yang tidak benar dan ironisnya mereka akan cenderung mempraktekkan apa yang mereka baca dan tonton. Hal ini yang terjadi pada ARS (2017). Selain itu, teknologi juga dapat membuat seseorang yang tidak dikenal menjadi dikenal bahkan berlangsung pada hubungan pacaran yang sebenarnya si perempuan belum mengenal secara dalam dari karakter si laki-laki. Hal ini terjadi pada kasus ES (2019).

Implikasi Bagi Pembinaan Pemuda Gereja

Mencermati faktor-faktor penyebab terjadinya hamil di luar nikah pada pemuda gerejamaka perlu pembinaan yang holistik, implikasinya bagi pembinaan pemuda gereja adalah:

Komunitas Tumbuh Bersama

Komunitas Tumbuh Bersama (KTB) merupakan sekelompok orang yang menyadari akan kasih karunia Allah dalam hidup mereka. Komunitas inikemudian bertemu untuk belajar firman Tuhan, berbagi pengalaman, saling mendukung dan mendoakan dalam pemulihan karakter yang lebih baik dan bertumbuh sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Komunitas Tumbuh Bersama ini dibuat oleh gereja atas hasil musyawarah antara pendeta dan majelis gereja untuk para pemuda gereja. Komunitas ini ada dengan tujuan menambah kegiatan-kegiatan yang positif bagi pemuda gereja di luar lingkungan keluarga dan sekolah daripada menghabiskan waktu berdua bersama pacar.

Kegiatan-kegiatan positif dalam KTB ini dapat berupa diskusi, sharing, games, dan retreat rohani dengan mengkhususkan topik bagaimana pemuda harus bersikap bijak dalam mengendalikan pikiran dan emosi terhadap orang tuanya, terhadap pergaulannya, terhadap spiritualitasnya, dan juga bersikap bijak dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi-teknologi yang ada.

Secara teoritis, KTB dapat berfungsi sebagai wadah pemuridan yang bertujuan agar anggota kelompok dapat menyadari karunia Allah melalui pendalaman Alkitab, kemudian berbagi pengalaman, memberikan dukungan dan doa sehingga akhirnya menjadi serupa dengan Kristus (Panuntun & Paramita, 2019). Melalui KTB, pemuda Kristen juga dapat diarahkan untuk terus bertumbuh secara karakter yang mengarah pada Kristus sehingga dapat meminimalkan permasalahan pacaran yang tidak sehat dan hamil di luar nikah.

Menurut Nugroho, gereja perlu mulai melibatkan kaum awam dalam pembinaan melalui kelompok-kelompok kecil. Tentunya harus dilakukan dengan memperlengkapi mereka terlebih dahulu. Pola ini sejalan dengan penjelasan Darmawan (2017, 2019) tentang konsep pemuridan yang tergambar dalam Matius 28:19-20 dan mengarah pada terjadinya pertumbuhan rohani jemaat. Dengan diskusi dan pendalaman nilai-nilai Kristen sebagaimana ditekankan dalam Alkitab, maka pemuda Kristen dapat diarahkan mengalami perubahan pola pikir dan pertumbuhan rohani.

Seminar Iman Kristen

Seminar iman Kristen adalah sebuah bentuk pengajaran yang berdasarkan nilai-nilai Kekristenan. Tujuan seminar ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Seminar iman Kristen ini dibuat oleh gereja dan ditujukan kepada dua kategorial, yakni pemuda dan orangtua. Pertama, seminar iman Kristen kepada pemuda. Tema-tema yang diseminarkan adalah yang berkaitan dengan kehidupan pemuda seperti dampak dari pergaulan bebas, bijak dan kreatif dalam berteknologi, masalah narkoba, dan pacaran menurut nilai-nilai Kekristenan. Seminar tentang citra diri juga perlu dilakukan, sebab menurut penelitian Sitanggung dan Juantini (2019), masalah di lingkungan pemuda dapat disebabkan karena adanya citra diri yang buruk.

Kedua, seminar iman Kristen kepada orang tua. Seminar kepada orangtua mengundang paraorang tua pemuda gereja dengan beberapa topik seperti pemuda dan lingkungan, pentingnya pendidikan seks, dan peranan dan tanggungjawab orangtua kepada anak. Diana (2019) menjelaskan bahwa ada signifikansi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menghadapi berbagai perkembangan teknologi yang menyediakan berbagai kemudahan. Itu sebabnya orang tua perlu dipersiapkan menghadapi perkembangan dalam kaitannya dengan pendidikan anak mereka.

Walean (2018) menjelaskan bahwa dalam pembinaan di gereja, pengajaran iman Kristen umumnya dilaksanakan melalui katekisasi. Tetapi jika mencermati penjelasan Nugroho (2017) bahwa pembinaan warga gereja harus dilakukan secara holistik maka seminar iman Kristen dapat dipilih sebagai bentuk pembinaan pemuda.

Personal Care

Personal care dalam hal ini lebih mengarah kepada konseling dan pelayanan pastoral yang dilakukan pendeta dan majelis gereja yang sebelumnya sudah dibekali tentang strategi dalam konseling. Personal care ini lebih ditujukan kepada orang tua dengan

fokus bagaimana seharusnya orang tua bersikap dan mendidik anaknya. Dalam beberapa kasus, permasalahan moral umumnya mengarah pada terjadinya tindakan diskriminasi pada orang yang bermasalah. Padahal dalam masalah seperti ini orang yang bermasalah membutuhkan dukungan orang lain sehingga dapat menjadi sadar dan kembali bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Itu sebabnya dalam pembinaan terhadap pemuda yang bermasalah dalam kasus hamil di luar nikah, perlu tindakan kepedulian dari gereja agar mereka dapat terus bertumbuh. Dalam hal ini tentunya tidak mengabaikan sanksi disiplin gereja perlu tindakan kepedulian dari gereja agar mereka dapat terus bertumbuh. Dalam hal ini tentunya tidak mengabaikan sanksi disiplingereja.

Silabus Khusus Tentang Seksualitas

Mencermati masalah yang terjadi sebagaimana digambarkan di atas maka dapat dibuat silabus katekisasi khusus tentang seksualitas menurut iman Kristen dalam katekisasi sisi. Leuwol (2018, p. 32) mengungkapkan bahwa katekisasi perlu dilakukan bagi pemuda yang akan menjalani sisi agar dapat membantu pemuda memahami iman Kristen yang kemudian ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencermati masalah yang digambarkan di atas, maka menurut penulis perlu sebuah katekisasi yang khusus membahas tentang seksualitas sehingga iman Kristen direalisasikan dalam kehidupan pergaulan pemuda.

Secara umum, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, dan metode pembelajaran. Untuk silabus dalam katekisasi sisi di gereja biasanya membicarakan materi tentang isi Alkitab, dogma gereja, sejarah gereja, dan peribadahan. Silabus dalam katekisasi sisi dibuat oleh katekumen (pengajar)/majelis gereja. Tetapi dalam tulisan ini penulis menawarkan adanya silabus khusus yang berisikan materi seksualitas menurut iman Kristen. Tujuan dari materi ini agar pemuda dapat mengetahui bentuk seksualitas yang wajar dilakukan sebagai pemuda Kristen dan agar pemuda dapat menjaga sikap dalam berpacaran.

Pengantisipasi Dini Hamil Diluar Nikah Remaja Pemuda

Pengantisipasi dini hamil diluar nikah dalam arti luas dapat dikatakan bahwa bagaimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya ke dalam kelompok sosial, terutama pada masyarakat. Penyesuaian pribadi sosial pada masa remaja, lebih didominasi pada penyesuaiannya terhadap teman sebayanya, karena hal tersebut adalah hal penting yang

tidak dapat diremehkan. Menurut Andi Mappiare (1982:167), pertentangan nilai dan norma yang sering terjadi antara nilai dan norma kelompok pada satu pihak dengan norma keluarga pada pihak lain, seringkali timbul dalam masa remaja. Dalam hal ini penyesuaian utama dihadapkan pada remaja. Remaja berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang ada di rumah, sementara ia juga merasa takut dikucilkan oleh teman-teman sekelompoknya.

Melihat dari hak tersebut, maka bukanlah hal yang perlu dipikirkan secara matang lagi, bahwa peran keluarga dan teman sebaya. Dari dua peran itu remaja mengalami kegoncangan dalam dirinya, karena ada aturan-aturan tertentu yang mungkin ada dalam aturan teman sebayanya namun tidak dalam aturan keluarga. Namun, telah dipahami bahwa masa remaja akan lebih condong untuk memilih teman sebayanya dibanding keluarga. Disinilah peran keluarga atau orang tua sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan apa yang dilakukan remaja namun masih dalam batasan yang benar. Jika kedua peran tersebut dapat seimbang, maka kasus-kasus yang dialami remaja dapat terminimalisir.

Menurut Namora Lumongga Lubis (2013:77), salah satu masalah yang sering timbul pada remaja terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah masalah kehamilan yang terjadi pada remaja di luar pernikahan. Apalagi apabila kehamilan tersebut terjadi pada masa sekolah. Siswi yang mengalami kehamilan biasanya mendapatkan respons dari dua pihak. Pertama, yaitu dari pihak sekolah, biasanya jika terjadi kehamilan pada siswi, maka yang sampai saat ini terjadi adalah sekolah meresponsnya dengan sangat buruk dan berujung dengan dikeluarkannya siswi tersebut dari sekolah. Kedua, yaitu dari lingkungan di mana siswi tersebut tinggal, lingkungan akan cenderung mencemooh dan mengucilkan siswi tersebut. Hal tersebut terjadi karena masih kuatnya nilai norma kehidupan masyarakat kita. Peranan keluarga sangat penting bagi remaja yang mengalami hamil diluar nikah, karena dukungan dari keluarga secara tidak langsung menjadikan remaja dapat lebih tegar dalam menghadapi kondisi yang dialaminya.

Menurut Arini Budi Astuti (2000:88), mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh maka semakin tinggi penyesuaian diri ibu hamil, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penyesuaian diri ibu hamil. Tinggi rendahnya dukungan keluarga akan berkorelasi dengan tinggi rendahnya penyesuaian dini perempuan pada hamil diluar nikah.

Selain itu, bantuan informasi akan membantu individu untuk menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalahnya. Informasi sangat dibutuhkan oleh ibu hamil

pertama mengingat apa yang sedang mereka jalani adalah hal yang baru dalam hidupnya. Sumber-sumber dukungan dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman, menyampaikan pengetahuan yang diperoleh, ataupun menyediakan sumber informasi seperti bahan-bahan bacaan tentang kehamilan. Dukungan-dukungan yang diberikan pada remaja hamil diluar nikah, baik dukungan dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sangat dibutuhkan. Selain memberikan dukungan, pemberian informasi juga penting untuk membangkitkan semangat remaja tersebut. Penyesuaian dini remaja hamil diluar nikah perlu dan penting untuk dimiliki, karena dari penyesuaian dini dia akan lebih bisa menerima kondisinya saat ini yang tentunya dengan penyesuaian sosial yang dilakukannya, sehingga dukungan dari luar pun turut serta menguatkan dan membangkitkan semangatnya. Selain itu, penyesuaian diri dan sosial juga dapat meminimalisir tingkat kekhawatiran, keterpurukan, bahkan tingkat depresi remaja yang hamil diluar nikah.

KESIMPULAN

Pacaran yang ditinjau dari segi iman Kristen adalah sebuah relasi yang lebih dari sekedar teman untuk dapat saling mengenal sebelum masuk kepada tahap pernikahan. Tujuan utama dari pacaran itu adalah untuk mengenal lebih dalam bagaimana pola pikir dan karakter dari pasangan. Dalam proses pacaran itu juga akan terlihat bagaimana kesungguhan seorang laki-laki menyayangi seorang perempuan dan bagaimana tanggung jawab dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan sebelum menjadikannya seorang istri. Pacaran yang ditinjau dari segi iman Kristen juga adalah hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam kerangka kasih Allah itu sendiri. Oleh karena itu, apapun alasannya, diluar kerangka rumah tangga antara suami dan istri, hubungan seks. Dari faktor masalah yang ditemukan, maka implikasi yang penulis kemukakan bagi pembinaan pemuda gereja adalah:

1. Perlu dilaksanakan KTB sebagai upaya pembinaan pendalaman Alkitab dan rohani;
2. Perlu penyelenggaraan seminar iman Kristen yang menjawab kebutuhan rohani pemuda gereja. Seminar ini juga perlu melibatkan orang tua agar dapat membangun pengertian bersama;
3. Perlu personal care melalui konseling dan pelayanan pastoral yang dilakukan pendeta dan majelis gereja yang sebelumnya sudah dibekali tentang strategi dalam konseling. Personal care ini lebih ditujukan kepada orang tua dengan fokus bagaimana seharusnya

- orang tua bersikap dan mendidik anaknya. Melalui pola ini diharapkan ada mediator yang menjembatani persoalan komunikasi antara pemuda dengan orang tua;
4. Perlu pembuatan silabus katekisasi khusus tentang seksualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H. (2014). *Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja yang Mengkhawatirkan* [KOMPASIANA]. Retrieved 3 March 2020, from Edukasi website: <https://www.kompasiana.com/harniandriani/54f93d6aa3331112678b4c33/pergaulan-bebas-di-kalangan-remajayang-mengkhawatirkan>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anwar, H. K., Martunis, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2). Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/10065>
- ARS. (2017, February 15). Apa Faktor Penyebab Seks Di Luar Nikah?
- Chalke, S. (2007). *Orang tua, Anak dan Seks*. Yogyakarta: Andi Offset
- DeGenova, M. K., Rice, F. P., Stinnett, N., & Stinnett, N. (2010). *Intimate Relationships, Marriages, and Families* (8 edition). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- ES. (2019, February 18). Faktor Penyebab Mengapa Sampai Terjadi Hamil di Luar Nikah.
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Leuwol, N. V. (2018). Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.34124/269162>